

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Subyek

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Dusun Selotumpuk RT 05 RW 05, Ds. Tangkil, Kec. Wlingi. Kab. Blitar. Rumah subyek sederhana berlantai keramik dan dapur/ruang makan berlantai semen. Tidak banyak barang yang terlihat di beberapa ruangan rumah, hanya televisi dan tikar yang digunakan untuk menonton TV bersama. Untuk sampai ke lokasi subyek diperlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit dari rumah peneliti dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Jalan yang ditempuh melewati jalanan tanjakan dan turunan beberapa kali dan hamparan ladang yang luas. Jalanan yang dilalui dengan kondisi aspal yang dominan ke aspal rata.

Alasan dipilih lokasi ini karena terdapat remaja korban perceraian dan memenuhi kriteria sebagai remaja yang hidup sendiri. Remaja sebagai individu yang berada pada masa peralihan dimana terjadi perubahan besar pada perkembangan aspek fisik, psikososial dan kognitif karena korban perceraian orang tua. Sehingga peneliti tertarik untuk mencari jawaban bagaimanakah proses pembentukan resiliensi remaja. Berikut ini merupakan informasi lebih detail mengenai identitas subyek.

Tabel 4.1**Identitas Subyek Penelitian**

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1.	Az (Subjek 1)	Laki-laki	13 Tahun	MTs Assalam Jambewangi
2.	Fh (Subjek 2)	Laki-laki	16 Tahun	Pernah menempuh pendidikan di MTS Darul Huda, SMPI Jambewangi dan tidak lulus

Kedua subyek adalah kakak beradik, subyek pertama berinisial Az merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Ia duduk di kelas VIII MTs Assalam Jambewangi. Sedangkan Subyek kedua adalah kakak dari Az dengan nama inisial Fh. Ia tidak melanjutkan sekolah hanya di rumah. Fh mengenyam pendidikan terahir di MTS Darul Huda selama satu tahun, dan SMPI Jambewangi selama satu semester. Kedua subyek tinggal di rumah bersama kakak perempuan mereka. Kakak laki-laki (Anak pertama) mereka sudah berkeluarga dan tinggal berjauhan beda kabupaten.

Az berperawakan kecil sedikit kurus dengan tinggi badan kurang lebih 167 cm. subyek memiliki kulit yang berwarna sawo matang dengan rambut hitam bergelombang. Subyek jelas dalam berucap dan mendengar. Subyek adalah anak yang ramah, ketika diajak berbicara menjawab sambil senyum dan sedikit malu. Ketika ditanya langsung menjawab tetapi sesekali

melihat kakaknya yang duduk tidak jauh darinya. Ketika sudah selesai subyek lebih banyak bermain hp dan jarang menatap lawan bicara.¹

Subyek kedua berperawakan tidak terlalu kurus maupun gemuk. Subyek memiliki tinggi badan kurang lebih sekitar 170 cm. Subyek memiliki kulit yang berwarna sawo matang dengan muka agak kemerah-merahan mata sedikit berkaca-kaca. subyek lebih banyak diam, tetapi ketika telah menyetujui untuk diwawancarai, subyek menunjukkan keseriusan dalam menjawabnya. Tidak banyak senyum. Terkadang menatap mata peneliti ketika berbicara.²

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut tentang resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan latar belakang perceraian orang tua sampel yang kebetulan keduanya adalah saudara. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui ciri atau faktor-faktor perceraian dalam kehidupan remaja.

Resiliensi yang ada di dalam diri Az dan Fh tidak terlepas dari latar belakang masalah perceraian yang terjadi pada kedua orangtua subyek. Karena hal tersebut peneliti merasa perlu mengetahui latar belakang dari perceraian orangtua subyek. Data mengenai latar belakang perceraian orang tua diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan.

¹Observasi pukul 18.00 tanggal 17 Agustus 2019 di rumah Subyek.

²Observasi pukul 18.00 tanggal 17 Agustus 2019 di rumah Subyek.

Latar belakang perceraian yang terjadi pada subjek disebabkan karena ketidakcocokan pemikiran antara orang tua dan krisis ekonomi yang terjadi dalam keluarga. Alasan tersebut di atas adalah alasan yang kerap ditemukan pada pasangan suami-istri yang akan bercerai. Sebagaimana terjadi pada subjek yang diteliti. Hal inilah yang akan digali peneliti sebelum membahas tentang resiliensi dari subjek Az dan Subjek Fh.

Az sebagai subyek pertama mengetahui bahwa kedua orangtua telah bercerai dan mengaku belum terlalu mengetahui pula apa alasan dibalik kedua perceraian tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan Az, sebagaimana berikut:

“Ketika itu aku belum terlalu paham, jadi ya biasa saja mbak, aku masih SD mbak jadi tau saya cuma bermain. Masih cilik, belum paham apa-apa.” (S1/W1/12/17-08-2019)

Perceraian yang terjadi pada orang tua saat Az masih Sekolah Dasar, sehingga ia belum terlalu paham tentang masalah tersebut. Az mengetahui tentang perceraian orang tuanya ketika di rumah hanya dengan kakak laki-laki dan kakak perempuannya.

“Iya ketika di rumah sendirian. Ibu dan Bapak meninggalkan rumah, di rumah tinggal aku, dan ketika itu aku bertanya dan dijelaskan alasan perceraian Bapak dan ibuk mbak.” (S1/W1/14/17-08-2019).

Berdasarkan pemaparan Az tersebut, diketahui bahwa ia belum memahami penyebab perceraian orang tuanya, karena memang Az masih kelas satu sekolah dasar. Kemudian, yang membuat Az dan Fh terpukul adalah ibu mereka meninggal tiga tahun setelah perceraian dan sang Bapak

ikut dengan istri yang baru. Jadi mereka berdua tinggal satu rumah bersama kakak perempuan mereka. Az mengungkapkan:

“Setelah Bapak ibuk cerai, aku masih sekolah mbak, tapi setelah ibuk meninggal aku merasa sedih banget mbak.”

Adapun menurut Fh subyek kedua, perceraian orang tuanya disebabkan karena ketidakcocokan pemikiran. Pada saat bercerai, Fh masih duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Fh mengungkapkan:

“Ibuk Bapak pisah karena sudah tidak sejalan tidak sepemikiran mbak sudah tidak demen (saling menyayangi) dan itu posisi ibu juga kerja di luar negeri.” (S2/W2/16/22-08-2019).

Perceraian orang tua Az dan Fh terjadi pada tahun 2010, kemudian sang Bapak menikah lagi, dua tahun setelah perceraian ibu meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat kakak perempuan subyek, sebagai berikut:

“Ibu Bapak melakukan perceraian tahun 2010 karena ibu tidak di rumah, kemudian Bapak mengalami krisis keuangan tidak bekerja sering berkeliaran entah di mana, ketika pulang ke rumah saya tanya malah marah-marah. Yaaa itu mbak... Saya dulu sedikit banyak dapat cerita dari ibuk mbak, pada awal pernikahan itu orangtua hidup bahagia tapi setelah lama-lama kan semua terlihat kalo sudah dalam hidup berkeluarga baik maupun jelek e kan kelihatan pada saat itu to mbak karena setiap hari juga ketemu. Dan saya rasa pada waktu itu Bapak ibu masih saling mementingkan ego masing-masing mbak ndak ada yang mau ngalah gitu ceritane ketika ada masalah jadi hal itu lah yang memicu pertengkaran dalam rumah tangga, dan menurut ku Bapak itu kan tipe-tipe orang yang keras to mbak jadi tiap bertengkar ya udah harus siap dengerin kata-kata yang ndak pantas untuk diucapkan gitu, nyesek pokok e mbak dengernya dulu itu. Setelah dua tahun perceraian ibu meninggal mbak, itu juga membuat kami anak-anak menjadi lebih sedih.” (T/W3/14/02-09-2019).

Kehidupan dalam rumah tangga berbeda dengan hidup pada saat melajang ataupun berpacaran. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah maka ia harus sanggup menanggung segala konsekuensi dari pilihannya tersebut, termasuk ia harus mampu menjalani adaptasi dengan segala kemungkinan yang ada dalam kehidupan rumah tangganya itu. Karena menyatukan dua hati dan keperibadian yang berbeda itu bukanlah sesuatu yang mudah. Dan hal ini juga terbukti dalam kehidupan keluarga Az dan Fh. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab atas putusnya hubungan pernikahan orangtua.

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang kerap ditemukan pada pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidak harmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, mengedepankan ego dan kepentingan sendiri, krisis keuangan dan ekonomi. Dari pemaparan tersebut, bahwa latar belakang perceraian orang tua kedua subyek adalah faktor krisis moral atau masalah ekonomi, hal ini sangat memicu adanya perceraian kemudian orangtua subyek resmi bercerai pada tahun 2010 lalu.

1. Subyek Az

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Subyek menjadi kurang terbuka terhadap permasalahan perceraian orangtuanya, karena itu bukan sesuatu yang dikehendaki oleh orangtua maupun oleh

subyek. Sehingga subyek merasa orangtuanya gagal menjalankan kewajibannya sebagai orangtua yang utuh.

Mula-mula peneliti menanyakan hubungan subjek Az dengan orang tuanya. Hubungan orangtua dan subjek sebelum perceraian sebagaimana keluarga pada umumnya. Terjalannya komunikasi antara orangtua dan remaja dilihat dari komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan subjek seperti mengajak subjek berbicara, menasehati, mengingatkan akan belajar dan sekolah, dan meminta bantuan. Az menjelaskan:

“Dulu hubungan ku dengan bapak ibu seperti biasa mbak, yaa cuma ngobrol-ngobrol biasa kalo ada apa itu, ada kesulitan belajar, sepulang sekolah ditanya tentang bagaimana belajarnya tadi di kelas”(S1/W5/8/30-08-2019)

Ya kalau masalah pembicaraan yang sering dibahas ya masalah belajar itu tadi mbak, dulu hubungan ku juga pas bantu-bantu di rumah mbak di suruh ibu, bersih-bersih dan bantu-bantu di dapur. (S1/W5/10/30-08-2019)

Az lebih dekat dengan bapak karena memang dulu posisi ibu merantau di luar kota, Az memaparkan:

Ya dekat bapak mbak, soal e ibuk dulu kan marantau juga, kalau ngobrol sesuatu dengan ibu ya jarang mbak, tidak sesering dengan bapak yang serumah.. (S1/W5/12/30-08-2019)

Lalu peneliti menanyakan bagaimana perasaan Az ketika orangtuanya masih bersatu sebelum memutuskan bercerai. Hal ini nampak pada beberapa pernyataan Az:

“Saya merasa bahagia mbak tinggal di rumah, saat saya pulang sekolah ada ibu yang sudah menyambut saya. Saya juga suka menunggu Bapak saya pulang kerja atau pulang dari kesibukan di luar. Saya merasa senang sekali ketika Bapak dan ibu saya masih

berada di rumah dan melihat televisi bersama mas.” (S1/W1/0/17-08-2019).

Hal ini di dukung dengan pendapat kakak perempuannya:

“Dia orangnya ceria mbak sebelum kedua Bapak ibu bercerai, setahu saya Az tidak pernah murung berlarut-larut sebelum orangtuanya bercerai.” (T/W3/22/02-09-2019).

Bagi siapapun pada umumnya, perceraian tidak mudah untuk dihadapi. Akan dapat muncul pengaruh-pengaruh negatif dalam diri seseorang. Perasaan utama yang tentu muncul pada diri anak adalah perasaan sedih. Pada keluarga yang penuh dengan pertengkaran sekalipun, jika akhirnya orangtua memutuskan untuk bercerai, anak akan tetap merasa bersedih yang mendalam. Anak yang menganggap keluarganya sebagai pondasi dan kedua orangtuanya sebagai pelindung dapat merasa tergoncang. Hal ini dialami oleh Az sebagai Subyek pertama.

Az merupakan anak keempat atau anak terakhir dari empat saudara, ekspresi emosi Az tampak kacau semenjak orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Ekspresi Az seperti rasa takut, tertekan dan sedih. Walaupun ketika perceraian tersebut, Az belum terlalu paham. Ia hanya memahami bahwa kedua orangtuanya berpisah. Kondisi tersebut mengakibatkan Az mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hal ini nampak pada pernyataan subyek sebagai berikut :

“Saya sangat sedih sekali mbak waktu ibu dan Bapak bercerai, padahal usia kelas satu SD masih butuh banget dengan Bapak dan ibu. Saya sampai tidak tahu harus berbuat apa saat itu mbak. Di

rumah rasane beda banget. Biasanya ada Bapak ibu guyon, sekarang terasa sepi.” (S1/W1/16/17-08-2019).

Setelah terjadinya perceraian orangtua, Az menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Fd teman dekat Az, ia adalah teman bermain Az semasa di SD dan rumahnya tidak jauh dari rumah subjek. Teman Az mengatakan bahwa ia sering terlihat menyendiri. Hal ini nampak pada pernyataan teman Az sebagai berikut:

“Saya berteman dengan Az sudah sejak kecil mbak, dia orangnya tertutup mbak semenjak orang tuanya bercerai, menyangkut masalah kedua orangtuanya yang bercerai dia tidak mau menceritakannya, padahal biasanya enak diajak ngobrol.”

“Az menjadi berubah, ia menjadi lebih suka menyendiri dan sering murung dulu mbak, Az lebih suka diam kalau ada yang mengejeknya semenjak orangtuanya bercerai, ia sampai menangis kalau ada yang menyinggung tentang keluarganya.” (F/W4/10-14/17-08-2019).

Az menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga yang *broken home*. Tentunya ini juga mengakibatkan Az tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya. Hal ini nampak pada pernyataan kakak perempuan Az sebagai berikut :

“Saat itu ia menjadi susah bergaul mbak, lebih menutup diri dan tidak mau aktif keluar rumah mbak. Mungkin dia malu mbak kalau ada yang menanyakan tentang Bapak ibunya.”

“Sepertinya iya mbak..., karena di rumah dia juga menjadi jarang keluar rumah. Tetapi kadang saya melihat dia tidak di rumah seharian gitu mbak.” (T/W3/18-20/02-09-2019).

Selain berdiam diri, ternyata subyek satu juga melampiaskannya dengan *dolan* sebagaimana ungkapan Az:

“Setelah beberapa tahun Aku jibek (stress) mbak kadang, bingung ahirnya tak pakai bermain di luar entah kemana, pedahan sama teman-teman mbak. Kadang juga di kamar seharian endak jelas mbak.” (S1/W1/32/17-08-2019).

Perceraian dalam keluarga menyebabkan Az kurang perhatian, kasih sayang dan semangat hidupnya, secara tidak langsung Az yang saat itu duduk di bangku sekolah menjadi malas mengerjakan aktifitas kesehariannya, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar anak yang berakibat pada prestasi subyek di sekolah yang cenderung menjadi tidak menonjol. Hal ini sebagaimana ungkapan Az, sebagai berikut :

“Saya merasa semangat belajar saya menurun drastis semenjak Bapak ibu bercerai mbak. Di kelas aku lebih sering diam dan pasif, jadi mungkin itu sebabnya saya tidak begitu menonjol.” (S1/W1/20/17-08-2019).

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Anak yang orangtuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam sebagaimana dirasakan oleh Az.

Az memang tidak memiliki perilaku negatif yang ekstrim, seperti minum-minuman keras ataupun obat-obatan terlarang. Namun saat orangtua Az bercerai sikap yang ditunjukkan menjadi lebih pendiam dari sebelumnya, menjadi cuek dengan keadaan, mengalami kebingungan,

kurang dapat melupakan emosi yang dia rasakan, kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman di sekolah. Meskipun Az mengaku tidak memiliki masalah dengan teman disekolah.

Terkait perceraian orangtua tentunya sikap ibu dan Bapak sangat mempengaruhi perkembangan yang terjadi pasca orangtua bercerai. Az mengaku dia tidak dapat bercerita dengan ibu karena memang ibu kandungnya sudah meninggal. Az hanya bisa bercerita ke kakak perempuannya.

Sebagaimana ungkapan Az:

“Kalau cerita-cerita permasalahan lebih nyamanke mbak aja, karena memang yang aku rasa satu-satunya yang aku miliki di rumah ini. Sebenarnya sedih mbak tidak ada orang tua yang bisa dijadikan tempat curhat. Kalau mau cerita ke ibu baru ya tidak enak mbak, karena aku merasa bukan ibuk asliku.” (S1/W1/30/17-08-2019).

Sikap sang Bapak pasca perceraian juga mempengaruhi Az. Walaupun Bapak tinggal dengan istri barunya. Sikap Bapak yang masih sering mengunjunginya dan bertanya tentang keadaan anak-anaknya secara tidak langsung tentu membuatnya merasa sedikit membaik.

Sebagaimana ungkapan Az:

“Iya kayak biasanya mbak mampir di rumah tapi Cuma dua hari sekali, kadang juga ngasih uang saku buat beli jajan atau pulsa mbak.” (S1/W1/28/17-08-2019).

Bagaimanapun juga, subjek Az masih membutuhkan sosok ayah dan ibu dalam kehidupannya. Ia membutuhkan sang ayah pada saat-saat tertentu. Az mengungkapkan:

“jarang sih mbak sebenarnya kontak sama bapak, kalau ada apa-apa seringnya ke kakak perempuanku”

“apa ya mbak, jarang lo aku chat biasa. Paling ya kaya mas, ngabari kalau ada berita penting di desa apa pas ada undangan gitu aja” (S1/W5/20/30-08-2019).

Kakak perempuan Az mengungkapkan tentang bapak subjek Az:

“Bapak setiap dua hari sekali mbak, ngasih uang buat jajan Az sama sayur buat makan mbak.” (T/W3/34/02-09-2019).

Hambatan resiliensi Az muncul sebagai usaha yang awalnya dari dalam diri sendirinya yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Selain terbawa perasaan saat melihat temannya bahagia dengan keluarganya, Az juga menghadapi hambatan membina hubungan dengan orang lain. Sebagaimana pemaparan di atas, Az menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya. Tapi hambatan tersebut terjadi saat Az masih duduk di sekolah Dasar. Ia mengungkapkan:

“Terkadang aku pesimis mbak sama diriku, meskipun itu kejadian sudah lama ya, pas di sekolah lihat temanku diantar orangtua, rasanya agak baper (kebawa perasaan).” (S1/W1/22/17-08-2019).

Pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis Az merasa Pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri Az disebabkan karena ia merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya. Sebagaimana ungkapan Az:

“Kala itu, saat SD mbak ya, aku pernah pesimis bisa lanjut sekolah atau tidak, karena aku butuh pendorong yang namanya ibu dan bapak, dan tau sendiri kan mbak posisi ku di rumah sama mbak, dan dia kerja. Tapi Alhamdulillah aku bisa melewati sampai sekarang ini mbak.” (S1/W1/34/17-08-2019).

Sosok orang tua sangat menentukan tingkat optimisme anak dalam melakukan segala hal. kondisi keluarga yang normal dengan kehadiran orang tua dapat memotivasi anak untuk terus optimis. Selain itu, kepribadian Az juga menentukan dalam resiliensinya. Secara karakter memang Az adalah anak yang pendiam. Apalagi ketika kejadian perceraian, ia lebih sering diam dan pasif.

Dari permasalahan yang dialami, Az berusaha bangkit dari ketidaknyamanannya dan keterpurukan. Faktor yang berkontribusi dalam proses resiliensi berupa faktor dalam diri Az (internal) dan dorongan dari luar diri Az (eksternal). Faktor internal yang berkontribusi berupa semangat belajar dan cita-cita masa depan subyek. Hal ini berdasarkan observasi peneliti

Faktor eksternal berupa dukungan dari saudara Az yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk tetap tegar menghadapi permasalahan yang ia hadapi.

“Aku tidak bosan mengingatkan adik Az untuk terus belajar dan melupakan kejadian perceraian Bapak ibu mbak. Walaupun kadang ia tergoyahkan saat ingat ibu yang telah meninggal.” (T/W3/32/02-09-2019).

Selain itu, ada dukungan dari kakak Az (Subjek Fh):

Ya bilang, kalau di rumah di jaga sikapnya walau tidak ada bapak ibu. Jangan aneh2 di sekolah karena satu rumah yang masih sekolah aku mbak. (S1/W5/38/30-08-2019)

Memang Az adalah anak yang tertutup, saat inipun juga ia jarang bercerita pada keluarganya. Ketika ada masalah pribadi, Az lebih nyaman bercerita dengan temannya. Sebagaimana pemaparannya:

“Kalau masalah apa2 aku sukanya cerita ke teman mbak, kaya misalkan cewek/pacar itu ya, aku malu mbak mau cerita ke mas atau ke mbak.”

“Ya Alhamdulillah aja saat-saat ini tidak punya problem besar. Mungkin kalau sudah mentok aku cerita ke saudara dekatku, kalau masih bisa diatasi mendingan aku simpan mbak.”(S1/W5/28/30-08-2019)

Selain itu, Az juga membutuhkan sosok sang ibu, tapi karena keadaan sekarang ini Az harus *legowo*. Berikut pemaparannya:

Kalau hubunganku sekarang sama ibu yang baru (istri bapak sekarang) ya biasa aja mbak, yam au gimana lagi mbak, posisi tidak serumah, misalkan serumah bisa di ajak curhat juga sih, kalau ibu kandung dulu serumah bisa diajak ngobrol mbak, enak...(S1/W5/32/30-08-2019)

Mungkin kalau serumah, ada hubungan baik dengan ibu yang baru mbak, kan sedikit-sedikit tanya, ngobrol. (S1/W5/34/30-08-2019)

Perceraian yang terjadi dalam keluarga merupakan kejadian yang sangat memilukan bagi anak-anak, Az terkadang teringat dengan sosok ibunya saat ia melihat tetangga atau temannya bahagia bersama keluarganya. Ia berusaha *move on* sedikit demi sedikit semenjak kejadian perceraian.

Az memang diketahui belum memiliki cita-cita yang pasti. Namun kini Az mengaku menjalani hidupnya dengan apa adanya. Menerima dengan apa yang sudah terjadi dalam keluarganya. Az pada saat ini fokus pada sekolah dan belajarnya. Ia ingin membuktikan bahwa tanpa adanya orang tua, ia dapat sukses dan berhasil. Az berharap sang Bapak

kembali ke rumah bersama dengan istri barunya. Sebagaimana ungkapan Az:

“Gimana ya mbak, mau tidak mau aku harus menjalani hidup tanpa Bapak ibuk, tapi sebenarnya aku ingin Bapak dan istrinya yang baru kembali ke rumah sini, tapi kalau tidak mau ya udah aku jalani hidup dan menyukseskan sekolahku tanpa mereka mbak.”
(S1/W1/42/17-08-2019).

Karakteristik remaja yang mempunyai semangat dalam prestasi belajar dengan latar belakang orang tua bercerai tentunya telah melakukan proses, mengembangkan kapasitas atau kemampuan dalam dirinya untuk melakukan penyesuaian pasca kejadian perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Selain itu, hal tersebut juga telah menunjukkan bahwa anak memiliki kapasitas untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan mengalihkan dampak-dampak yang merugikan yang diakibatkan oleh perceraian kearah yang lebih positif, yakni dengan cara megapai prestasi dan cita-citanya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan subyek, semangat belajar Az cukup baik dan Ia berusaha *move on* dari masalah yang pernah menyimpannya dulu. Subyek dalam hal ini masih mempunyai harapan dan cita-cita ke depan yang baik dan ia juga berharap kejadian perceraian tidak pernah menghampirinya lagi.

2. Subyek Fh

Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orangtua saja tetapi juga membawa dampak pada anak khususnya remaja. Dampak dari perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap anak salah satunya

pada kondisi psikologi dan penerimaan diri terhadap kenyataan yang dialami oleh dirinya sendiri.

Peneliti menanyakan bagaimana keadaan subyek kedua ketika orangtuanya masih bersatu sebelum memutuskan bercerai. Subjek Fh memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya. Hubungan subjek dengan orangtua dapat dikatakan harmonis. Subjek Fh terbuka dengan orangtuanya sebelum terjadi perceraian, ia terbuka terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua. Sebagaimana pengakuan Fh:

Dulu pernah gelud mbak pas sekolah, dan ketahuan ibu bapak ada memar di muka, aku mengaku aja. Menurutku kalo mengaku iya agak los (lega) sih mbak ada yang di ajak curhat. Tapi itu dulu.

Fh dalam hal ini lebih dekat dengan bapak, karena ibunya berjauhan (merantau), hal ini berdasarkan penjelasannya bahwa ia lebih suka cerita tentang mendiang ibunya:

Dulu ya sering nuturi mbak, seperti pas mau sekolah disuruh belajar yang giat, kalau ada masalah dengan belajar disuruh segera mengungkapkan aja, kalau ibu kan merantau jadi kalau nuturi aku lebih masuk ke hati dari bapak mbak. Ibu kan jarang ketemu. (S2/W5/32/30-08-2019)

Keterbukaan menjadi salah satu bentuk keharmonisan keluarga, hal ini nampak dirasakan oleh subjek Fh ketika orangtuanya masih bersatu. Remaja mengharapkan hubungan yang baik antara dia dan orang tua, menghargai hak berpendapat dan penerimaan yang baik oleh orangtua. Hal semacam itu pasti diharapkan akan berlangsung selama-lamanya

dan tanpa terbesit dalam pikiran terjadi ketidak harmonisan seperti perceraian.

Kebahagiaan sebelum perceraian nampak pada beberapa pernyataan Fh:

“Saya merasa bahagia mbak tinggal di rumah, sebagaimana anak lainnya. Sekolah saya juga seperti biasa, bahkan dulu saya sempat berprestasi.” (S2/W2/06/22-08-2019).

Hal ini di dukung dengan pendapat kakak perempuannya:

“Dia orangnya ceria mbak, sebelum kedua Bapak ibu bercerai, setahuku Fh tidak pernah mendapatkan peringkat di atas lima di sekolah.” (T/W3/22/02-09-2019).

Setelah perceraian itu, hubungan dengan bapak tidak sedekat dahulu.

Fh dan Bapak dibatasi oleh jarak, tapi baginya tidak menutup kemungkinan untuk terus berhubungan dengan sang bapak. Fh mengungkapkan:

Kalau aku sama bapak sekarang tidak sedekat dulu mbak. Gimana ya hubunga ku sewajarnya saja. Kalau ngobrol pas bapak kesini saja lhaa tidak serumah koq. Nelpon kalau tidak penting ya tidak nelpon, seperti ada undangan apa gitu... (S2/W5/12/30-08-2019)

Perceraian yang dialami oleh sejumlah keluarga tentu saja akan membawa sebuah perubahan dan dampak dalam keluarga maupun dalam diri anak-anaknya. Perubahan-perubahan dan dampak seperti pindah rumah, perubahan kebiasaan kegiatan-kegiatan setiap hari, kunjungan dari orang tua yang tidak memiliki hak pengasuhan sebagaimana kasus yang dialami Az maupun Fh.

Perubahan pertama yang terjadi pada diri Fh adalah berkurangnya dukungan finansial dari Bapaknyanya, sehingga Fh dibantu oleh kakak perempuannya. Sebagaimana ungkapan Fh:

“Iyaa emang Bapak ngasih uang saku mbak, menurut ku itu kurang, kasian juga sama mbak, tapi mau ga mau saya sama adik saya Az harus menerimanya mbak, karena Bapak juga sama istri barunya.” (S2/W2/48/22-08-2019).

Dengan berpisahannya orangtua maka hak pengasuhan jatuh pada ibu subyek, namun sayangnya sang Ibu meninggal dunia tiga tahun setelah perceraian. Dengan demikian, Fh tinggal serumah dengan kakak perempuan dan bersama Az adiknya. Selain perubahan tersebut, Az juga merasakan dampak perceraian pada dirinya terutama dampak secara psikologi. Fh merasa sedih karena kehilangan sosok Bapak yang sebelumnya ia terbiasa mendapati Bapaknyanya tinggal satu rumah.

Bagi Fh perceraian tidak mudah untuk ia hadapi. Akan muncul pengaruh-pengaruh negatif dalam dirinya. Perasaan utama yang tentu muncul pada diri Fh adalah perasaan sedih. Pada keluarga yang penuh dengan pertengkaran sekalipun, jika akhirnya orangtua memutuskan untuk bercerai, Az akan tetap merasa bersedih yang mendalam. Anak yang menganggap keluarganya sebagai pondasi dan kedua orangtuanya sebagai pelindung dapat merasa tergoncang.

Fh merupakan anak ketiga dari empat saudara. Kasus yang dialami oleh Fh Sama halnya dengan Az adiknya. Ekspresi emosinya tampak kacau semenjak orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Seperti dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk,

dan tidak bicara kalau tidak diajak untuk bicara. Kondisi traumatis yang muncul pada diri subyek akibat perceraian orangtua mengakibatkan subyek mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam penelitian ini, subyek hampir tidak bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Perceraian orangtua Fh terjadi ketika ia duduk di kelas empat sekolah dasar. Setelah lulus dari SD, Fh hampir tidak mau melanjutkan sekolah karena tekanan batin dampak dari perceraian orangtua. Sebagaimana ungkapan kakak perempuan Fh:

“Awalnya anak ini tidak mau sekolah mbak, tapi setelah saya bujuk akhirnya mau tapi dia sekolah tidak sampai lulus bahkan pindah sekolah.”

“Fh melanjutkan sekolah di SMP hanya sampai kelas satu, kemudian pindah sekolah dengan alasan tidak punya teman, di sekolah baru iya hanya satu semester mbak.” (T/W3/27-28/02-09-2019).

Fh pernah menempuh pendidikan di MTS Darul Huda dan SMPI Jambewangi akan tetapi tidak lulus. Ia juga pernah bekerja sebagai sales namun tidak betah dan memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Sekarang Fh hanya di rumah tidak punya pekerjaan ataupun sekolah. Terkadang malam ia keluar *ngopi* dan nongkrong dengan teman-temannya.

Dalam kasus perceraian munculnya perasaan sedih merupakan perasaan pertama yang mungkin dirasakan. Begitupun dengan subyek Fh yang mengaku merasa sedih dengan perceraian yang dialami Bapak dan ibunya. Perasaan sedih tersebut tentunya hal yang wajar dirasakan

oleh seseorang yang mengalami peristiwa kehilangan. Ketika itu, subyek menganggap perceraian orangtua adalah *problem*, perceraian dianggap sebagai suatu hal yang memalukan yang terjadi dalam hidupnya. Menurut kakak perempuannya, Fh adalah anak yang paling terpukul dan tidak terima dengan kejadian perceraian tersebut.

“Perasaan awal ya sedih kak orang tua cerai. Sebel juga karena saya sekolah pas semangat-semangatnya. sebel juga sama Bapak sekarang sama istri barunya.” (S2/W2/08/22-08-2019).

Pada saat orang tua Fh bercerai, ia duduk di kelas empat sekolah dasar. Tentu subyek memahami tentang perceraian orang tuanya. Fh mengaku merasakan mati rasa sebagaimana ungkapnya:

“Gara-gara kejadian ini itu... kayak apa ya, kala itu seperti mati rasa. Ketika melihat Az yang masih kecil di tinggal Bapak dan ibuk yang di luar negeri semakin membuatku mati rasa. Kadang aku sampek berfikir bodo amat lah sama kehidupan ini.” (S2/W2/10/22-08-2019).

Perceraian dalam keluarga yang dirasakan Fh merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan dan membuat emosinya berubah, karena pada umumnya ia menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Dia mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia walapun itu hanya sesaat. Fh merasakan tekanan batin dan kebingungan sebagaimana penuturannya saat wawancara:

“Endak nyangka mbak, kenapa Bapak ibu pisah. Aku sebagai anak merasakan pukulan batin yang hebat, dulu aku ya merasa jibek banget mbak, rasanya aku patah hati banget isinya hati Cuma sakit mbak” (S2/W2/20/22-08-2019).

Fh menjadi sedih, patah hati, dan kebingungan dalam bertindak. Tentunya ini juga mengakibatkan Ia tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusian dengannya. Perceraian orangtua yang dihadapi oleh Fh ini membuat ia semakin banyak pikiran dan ingin melampiaskan pada suatu hal. Sebagaimana ungkapan Fh saat peneliti menanyakan pendapat tentang penyelesaian masalah:

“Ketika ada masalah seperti ini, aku lebih memilih keluar rumah dan kumpul sama teman-teman dan bercanda mbak. Aku minum miras biar pikiran santai dan enjoy.” (S2/W2/22/22-08-2019).

Bagi Fh, dengan minum-minuman keras dan bercanda dengan teman-teman dapat mengurangi beban pikirannya. Hal ini dilakukan Fh saat ia masih di Sekolah Dasar. Saat ini, Fh merasakan kecewa dengan orang tua dan dirinya sendiri. Fh mengungkapkan:

“Aku kecewa dengan Bapak ibu mbak, apa yang aku lakukan dulu karena lepas dari tanggung jawab dan pengawasan orang tua. Dan aku sendiri tidak tau harus melakukan apa karena memang belum paham dan bisa menyelesaikan masalah jadi jalan satu-satunya yang aku tau, hanya mabuk.” (S2/W2/24/22-08-2019).

Perceraian bagi Fh merupakan kematian keutuhan keluarganya rasanya separuh dari dirinya telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah kedua orang tuanya bercerai dan mereka harus menerimakesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam dan berdampak negative seperti minum-minuman keras. Dalam kasus perceraian orangtua setiap individu mempunyai kemampuan dalam meluapkan emosi atau perasaanya berbeda dari satu individu yang satu dengan lainnya. Hal tersebut juga berlaku pada Fh.

Sedangkan permasalahan terkait perceraian orangtua seperti sikap Bapak setelah orang tua bercerai. Fh mengaku sampai saat ini masih merasa sebal dengan Bapak terkait sikap Bapak yang tidak tinggal serumah denganya dan memilih tinggal dengan istri barunya. Namun meskipun Fh mengaku sebal dengan Bapak, hubungannya dengan Bapak masih terjalin cukup baik. Berikut ungkapan Fh:

“Kalau aku punya masalah hanya cerita pada mbak mas, terutama tentang Bapak yang belum mau pindah serumah dengan kami.” (S2/W2/28/22-08-2019).

Hambatan dalam proses resiliensi Fh muncul sebagai usaha untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan ataupun kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Sama halnya dengan Az, pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis Fh merasa Pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri Fh disebabkan karena ia merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya hingga ia lulus dari Sekolah dasar. Fh mengungkapkan:

“Saat SD dulu aku nggak PD mbak, cuek gitu mau belajar, sekolah hanya sekedar sekolah. Malah terkadang aku membolos sekolah karena kurang semangat belajar.” (S2/W2/34/22-08-2019).

Sosok orang tua sangat menentukan tingkat optimisme anak dalam melakukan segala hal. Kondisi keluarga yang normal dengan kehadiran orang tua dapat memotivasi anak untuk terus optimis. Kepribadian Fh

juga menentukan dalam resiliensinya. Secara karakter memang Fh adalah anak yang pendiam. Apalagi ketika terjadi perceraian, ia lebih sering diam dan tempramen. Tempramen merupakan gaya perilaku dan karakteristik cara merespon emosi individu. Fh menjadi lebih sensitif dan marah-marah saat ditegur atau diberi nasihat.

“Fh dulu pas habis orangtua cerai, gampang emosi sendiri mbak, yaaa emang karakter dia seperti itu sih, tapi menurutku dia dulu terlalu emosian mbak.” (T/W3/25/02-09-2019).

Perceraian memang menyedihkan bagi Fh. Namun Ia sadar bahwa nasibnya masih jauh lebih baik dari orang lain yang ada dibawahnya. Fh menyadari bahwa dirinya harus semakin bersyukur dengan hidupnya. Sebagaimana ungkapan Fh:

“Kita harus bersyukur dengan keadaan sekarang mbak, ternyata masih ada yang lebih parah dari pada aku mbak, aku bersyukur masih bisa tinggal dengan Az dan mbak.” (S2/W2/68/22-08-2019).

Dengan kemampuan berpikir yang baik, Fh mampu menerima apa yang telah terjadi pada dirinya. Walaupun sebelumnya Ia sangat emosional menanggapi perceraian orangtua. Kini subyek sudah merasa lebih baik dari sebelumnya. Terbukti dengan berhentinya minum-minuman keras yang dulu sering ia jadikan perlampiasan. Fh mengaku ada seorang yang diajak *curhat*. Sebagaimana ungkapnya:

“Dulu aku pacaran mbak, dan disitu ada orang yang pengertian dengan kondisiku, beberapa masalah yang aku hadapi tidak aku lampiaskan lagi ke miras, tapi ada pacar ku yang mendengarkan keluh kesah ku.” (S2/W2/72/22-08-2019).

Selain itu, Fh mengaku mempunyai teman dekat (*Konco plek*) yang mendengarkan keluh kesahnya, berikut pemaparannya:

Ada mbak, tapi dia tinggal di pondok. Jadi ketemu ya pas di sekolah aja. Dia iku ya mbak dulu seng sering tak critani waktu ada masalah. Tapi ya sejak ibuk ninggal ya aku kan jadi males sekolah gek sempet pindah sekolah, jadi ya sekarang udah gak kontak lagi sama dia...(S2/W5/36/30-08-2019)

Sekarang wes jarang mbak, kan cae kae ng pondok gek gk oleh gowo hp dadi sak yo jarang bgt ketemu wisan. Jadi dulu yang ku jadikan tempat curhat paling sering pacar dan teman-teman nongkrong.. (S2/W5/38/30-08-2019)

Meskipun Fh masih belum memiliki harapan yang besar tentang masa depan. Ia hanya ingin suatu saat dirinya menjadi manusia yang berguna.

“Aku ingin membuktikan pada almarhum ibu, kalau saya orangnya baik mbak, insyaallah setiap hari aku mendo’akan ibu mbak.” (S2/W2/70/22-08-2019).

Fh menyadari perubahan sikap setelah ia beranjak remaja. Setelah melalui pembelajaran dan pengalaman sesudah orangtuanya bercerai, subyek mampu menerima kenyataan dan menganggap bahwa perceraian yang terjadi dalam hidupnya adalah takdir dari Allah Swt dan memang harus terjadi, Fh percaya bahwa perceraian adalah jalan terbaik bagi semua pihak. Sebagaimana ungkapannya:

“Tapi mau gimana lagi ya mbak, emang sudah jalanya, kalau enggak pisah malah dosa karena beda pemikiran dan beda jalan. Dari pada hatinya juga tidak tenang.” (S2/W2/44/22-08-2019).

Walaupun Fh menerima dengan keadaan perceraian orangtuanya dulu, tapi saat ini Ia masih belum memiliki motivasi untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Setiap mencoba pekerjaan, Fh tidak betah dan keluar dari pekerjaan tersebut.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data yang di dapat pada saat wawancara dan observasi terhadap duasubyek penelitian ini yaitu Az dan Fh maka peneliti menemukan beberapa hal penting pada diri subyek mengenai proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena terhadap proses resiliensi seorang remaja tersebut merupakan nyata keberadaanya.

Kedua subyek adalah kakak beradik, Resiliensi yang ada di dalam diri Fh dan Az tidak terlepas dari latar belakang masalah perceraian yang terjadi pada kedua orangtua subyek. perceraian orang tuanya disebabkan karena ketidakharmonisan dan ketidakcocokan pemikiran. Perceraian orang tua Az dan Fh terjadi pada tahun 2010, kemudian sang Bapak menikah lagi, dua tahun setelah perceraian ibu meninggal dunia. latar belakang perceraian orang tua subyek juga disebabkan karena faktor krisis moral atau masalah ekonomi.

Proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua diantaranya yaitu yang terjadi dalam diri subyek, antara lain:

1. Subyek Az

Subyek mengaku belum terlalu mengetahui pula apa alasan dibalik kedua orangtuanya bercerai. Perceraian yang terjadi pada orang tua saat subyek masih duduk di Sekolah Dasar, sehingga ia belum terlalu paham tentang masalah tersebut. Az mengetahui

tentang perceraian orang tuanya saat dijelaskan oleh kakak laki-laki dan kakak perempuannya.

Perasaan pertama yang tentu muncul pada diri subyek adalah perasaan sedih. Ekspresi emosi subyek pertama seperti rasa takut, tertekan dan sedih. Walaupun ketika perceraian tersebut, Az belum terlalu paham. Ia hanya memahami bahwa kedua orangtuanya berpisah. Kondisi tersebut mengakibatkan subyek mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari.

Setelah terjadinya perceraian orangtua, subyek juga menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya. Subyek menjadi berubah, kala itu ia menjadi lebih suka menyendiri dan sering murung, Az lebih suka diam jika ada yang mengejeknya semenjak orangtuanya bercerai. Bahkan subyek sampai menangis kalau ada yang menyinggung tentang keluarganya.

Tentunya hal ini mengakibatkan subyek tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya. Perceraian tersebut berdampak pada perasaan subyek sehingga ia menjadi susah bergaul, lebih menutup diri dan tidak mau aktif keluar rumah. Selain berdiam diri di rumah, subyek melampiaskan dengan pergi kesuatu tempat yang tidak jelas. Terjadinya ketidakberfungsian keluarga juga menyebabkan subyek kurang perhatian, kasih sayang dan semangat hidupnya, secara tidak langsung

subyek yang saat itu duduk di bangku sekolah menjadi malas mengerjakan aktifitas kesehariannya, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar anak yang berakibat pada prestasi subyek di sekolah yang cenderung menjadi tidak menonjol.

Az memang tidak memiliki perilaku negatif yang ekstrim, seperti minum-minuman kerasa ataupun obat-obatan terlarang. Namun saat orangtua subyek bercerai sikap yang ditunjukkan subyek atau Az menjadi lebih pendiam dari sebelumnya, menjadi cuek dengan keadaan, mengalami kebingungan, kurang dapat melupakan emosi yang dia rasakan, kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman disekolah. Meskipun subyek mengaku dia tidak memiliki masalah dengan teman di sekolah.

Sikap Bapak sangat mempengaruhi perkembangan yang terjadi pasca orangtua bercerai. Subyek mengaku tidak dapat bercerita dengan ibu karena memang ibu kandung sudah meninggal. Walaupun sang Bapak tinggal dengan istri barunya. Sikap Bapak yang masih sering mengunjunginya dan bertanya tentang keadaan anak-anaknya secara tidak langsung tentu membuatnya merasa sedikit membaik.

Hambatan resiliensi subyek muncul sebagai usaha yang asalnya dari dalam diri sendirinya yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun

kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Selain terbawa perasaan saat melihat temannya bahagia dengan keluarganya, Subyek juga menghadapi hambatan membina hubungan dengan orang lain. Sebagaimana pemaparan diatas, subyek menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya. Tapi hambatan tersebut terjadi saat Az masih duduk di sekolah Dasar.

Pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis Az merasa Pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri Az disebabkan karena ia merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya.

Dari permasalahan yang dialami subyek, ia berusaha bangkit dari ketidaknyamannya dan keterpurukan. Faktor yang berkontribusi dalam proses resiliensi berupa faktor dalam diri Az (internal) dan dorongan dari luar diri Az (eksternal). Foktor internal yang berkontribusi berupa semangat belajar dan cita-cita masa depan subyek. Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan dari saudara subyek yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk tetap tegar menghadapi permasalahan yang ia hadapi. Az terkadang teringat dengan sosok ibunya saat ia melihat tetangga

atau temannya bahagia bersama keluarganya. Ia berusaha *move on* sedikit demi sedikit semenjak kejadian perceraian.

Subyek memang diketahui belum memiliki cita-cita yang pasti. Namun kini Az mengaku menjalani hidupnya dengan apa adanya. Menerima dengan apa yang sudah terjadi dalam keluarganya. Az pada saat ini fokus pada sekolah dan belajarnya. Ia ingin membuktikan bahwa tanpa adanya orang tua, ia dapat sukses dan berhasil. Subjek berharap sang Bapak kembali ke rumah bersama dengan istri barunya. Subyek juga berharap kejadian perceraian tidak pernah menghampirinya lagi.

2. Subyek Fh

Perceraian yang dialami oleh sejumlah keluarga tentu saja akan membawa sebuah perubahan dan dampak dalam keluarga maupun dalam diri anak-anaknya. Perubahan-perubahan dan dampak seperti pindah rumah, perubahan kebiasaan kegiatan-kegiatan setiap hari, kunjungan dari orang tua yang tidak memiliki hak pengasuhan sebagaimana kasus yang dialami subyek pertama maupun subyek kedua.

Perubahan pertama yang terjadi pada diri subyek adalah berkurangnya dukungan *financial* dari Bapaknya, sehingga Fh dibantu oleh kakak perempuannya. Dengan berpisahya orangtua maka hak pengasuhan jatuh pada ibu subyek, namun sayangnya sang Ibu meninggal dunia dua tahun setelah perceraian. Dengan

demikian, subyek tinggal serumah dengan kakak perempuan subyek dan bersama Az adiknya. Selain perubahan tersebut, subyek juga merasakan dampak perceraian pada dirinya terutama dampak secara psikologi. Fh merasa sedih karena kehilangan sosok Bapak yang sebelumnya ia terbiasa mendapati Bapaknya tinggal satu rumah.

Bagi Fh, perceraian tidak mudah untuk ia hadapi. Akan muncul pengaruh-pengaruh negative dalam dirinya. Perasaan utama yang tentu muncul pada diri Fh adalah perasaan sedih. Ekspresi emosi subyek tampak kacau semenjak orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Seperti dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara, dan penuh rasa curiga. Kondisi traumatis yang muncul pada diri subyek akibat perceraian orangtua mengakibatkan subyek mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam penelitian ini, subyek hampir tidak bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Perceraian orangtua Fh terjadi ketika ia duduk di kelas empat sekolah dasar. Setelah lulus dari SD, Fh hampir tidak mau melanjutkan sekolah karena tekanan batin dampak dari perceraian orangtua. Dalam kasus perceraian munculnya perasaan sedih merupakan perasaan pertama yang mungkin dirasakan. Begitupun

dengan subyek Fh yang mengaku merasa sedih dengan perceraian yang dialami Bapak dan ibunya. Perasaan sedih tersebut tentunya hal yang wajar dirasakan oleh seseorang yang mengalami peristiwa kehilangan. Ketika itu, subyek menganggap perceraian orangtua adalah aib, perceraian dianggap sebagai suatu hal yang memalukan yang terjadi dalam hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Fh adalah anak yang paling terpukul dan tidak terima dengan kejadian perceraian tersebut.

Perceraian dalam keluarga yang dirasakan Fh merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan dan membuat emosinya berubah, karena pada umumnya ia menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Dia mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia walaupun itu hanya sesaat.

Subyek menjadi sedih, patah hati, mati rasa dan kebingungan dalam bertindak. Tentunya ini juga mengakibatkan subyek tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusian dengannya. Perceraian orangtua yang dihadapi oleh Fh ini membuat ia semakin banyak pikiran dan ingin melampiaskan pada suatu hal. Subyek melampiaskan permasalahan dengan minum-minuman keras dan berkumpul bersama teman-teman dengan harapan dapat mengurangi beban pikirannya. Hal ini dilakukan Fh saat ia masih di Sekolah Dasar.

Hambatan dalam proses resiliensi subyek muncul sebagai usaha untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Sama halnya dengan Az, pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis Fh merasa Pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri Fh disebabkan karena Ia merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya hingga Ia lulus dari Sekolah dasar.

Kepribadian Fh juga menentukan dalam resiliensinya. Secara karakter memang Fh adalah anak yang pendiam. Apalagi ketika kejadian perceraian, ia lebih sering diam dan tempramen. Tempramen merupakan gaya perilaku dan karakteristik cara merespon emosi individu. Fh menjadi lebih sensitive dan marah-marah saat ditegur atau diberi nasihat.

Subyek Fh mengaku sampai saat ini masih merasa sebal dengan Bapak terkait sikap Bapak yang tidak tinggal serumah denganya dan memilih tinggal dengan istri barunya. Namun meskipun subyek mengaku sebal dengan Bapak, hubungan subyek dengan Bapak masih terjalin cukup baik.

Perceraian memang menyedihkan bagi Fh. Namun subyek sadar bahwa nasibnya masih jauh lebih baik dari orang lain yang

ada di bawahnya. Subyek menyadari bahwa dirinya harus semakin bersyukur dengan hidupnya. Dengan kemampuan berpikir yang baik, subyek mampu menerima apa yang telah terjadi pada dirinya. Walaupun sebelumnya subyek sangat emosional menanggapi perceraian orangtua. Kini subyek sudah merasa lebih baik dari sebelumnya. Terbukti dengan berhentinya minum-minuman keras yang dulu sering ia jadikan perlampiasan. Ia mengaku ada seorang yang diajak *curhat* yaitu pacarnya. Selain itu, dengan berkumpul bersama teman-temannya membuat ia mudah melupakan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.

Subyek menyadari perubahan sikap setelah ia beranjak remaja. Setelah melalui pembelajaran dan pengalaman sesudah orangtuanya bercerai, subyek mampu menerima kenyataan dan menganggap bahwa perceraian yang terjadi pada orangtuanya adalah takdir dari Allah Swt dan memang harus terjadi, subyek percaya bahwa perceraian adalah jalan terbaik bagi semua pihak. Walaupun subyek menerima dengan keadaan perceraian orangtuanya dulu, tapi saat ini Fh masih belum memiliki motivasi untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Tabel 4.2

Temuan Penelitian

No	Keterangan	Subyek satu	Subyek dua
----	------------	-------------	------------

1	Kondisi sebelum perceraian	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahagia berkumpul dengan keluarga b. Ceria 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahagia berkumpul dengan keluarga b. Berprestasi di sekolah
2	Penyebab perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak cocokan pemikiran b. Krisis ekonomi 	
3	Dampak perceraian	<ul style="list-style-type: none"> a. Sedih mendalam b. Takut dan tertekan c. Terkadang <i>stress</i> d. Gangguan dalam beraktivitas e. Menyendiri dan sulit diajak mengobrol f. Ejekan dari teman g. kurang perhatian dan kasih sayang h. diam dan pasif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sedih, rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara, dan penuh rasa curiga b. Perubahan kebiasaan kegiatan-kegiatan setiap hari c. tidak melanjutkan pendidikan d. Minum-minuman keras
4	Proses Resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima keadaan keluarga b. focus pada sekolah dan belajarnya c. berharap sang Bapak kembali ke rumah d. Berusaha <i>Move on</i> dari problem yang pernah menyimpannya. e. Factor internal semangat belajar dan cita-cita masa depan subyek. f. Factor dukungan dari saudara subyek yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk tetap tegar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subyek menyadari bahwa dirinya harus semakin bersyukur dengan hidupnya. b. Menerima kenyataan dan menganggap bahwa perceraian yang terjadi dalam hidupnya adalah takdir dari Allah Swt c. Memiliki seseorang yang diajak <i>curhat</i> d. Ingin suatu saat dirinya menjadi manusia yang berguna.

5.	Hambatan Resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Terkadang goyah karena teringat sosok ibu yang sudah meniggal b. Pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis Az merasa Pesimis. c. Karakter pendiam dan pasif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri,disebabkan karena merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtua hingga lulus dari Sekolah dasar. b. Karakter pendiam dan tempramen.
----	---------------------	---	--

D. PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Penelitian ini dilaksanakan pada dua remaja yang kebetulan adalah kakak beradik, subyek pertama berinisial Az merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Keduanya tinggal di Dusun Selotumpuk RT 05 RW 05, Ds. Tangkil, Kec. Wlingi, Kab. Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua atau wali pengganti. Maka dengan adanya hal tersebut hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dengan kajian teori tentang proses resiliensi.

1. Faktor Pembentukan Resiliensi

Terdapat tiga faktor pembentukan resiliensi Gotberg yang bisa mengatasi ketika berada dalam sebuah tekanan ataupun dalam kondisi sulit yaitu: *I have* (dukungan eksternal), *I am* (Kekuatan Personal), dan *I can* (kemampuan sosial / interpersonal).

a. *I have* (dukungan eksternal)

Faktor eksternal berupa dukungan dari saudara subyek pertama yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk tetap tegar menghadapi permasalahan yang dihadapi subyek. Saudara Az tidak bosan mengingatkan subyek untuk terus belajar dan melupakan kejadian perceraian walaupun kadang subyek tergoyahkan. Sebagaimana Cahaya Afriani menjelaskan bahwa dukungan eksternal bisa dikatakan sebagai dukungan sosial yang bisa membuat perasaan menjadi aman. *Role models*, termasuk orang yang bisa memberikan pengarahan dan motivasi untuk melakukan sesuatu yang benar, model moralitas, orang yang bisa memberikan informasi mengenai bagaimana melakukan segala sesuatunya dengan caranya sendiri. Dalam hal ini sosok saudara perempuan yang dianggap subyek pertama sebagai *Role models*.³

Dukungan eksternal pada Fh datang dari seseorang yang ia anggap sebagai pacar. Ia mengaku ada seorang yang diajak *curhat* dan mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapi subyek. Beberapa masalah yang dihadapi subyek tidak dilampiaskan lagi ke

³ Cahaya Afriani, *Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Prodi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, 2009), hal.11-15

suatu hal negatif seperti miras, tapi ada sosok pacar yang mendengarkan keluh kesah Fh. Sebagaimana Cahaya Afriani menjelaskan bahwa *Trusting relationship*, yaitu termasuk orang-orang yang dekat dengan individu dan bisa dipercaya dalam keadaan apapun dan mendengarkan segala keluh kesah Fh.⁴

b. *I am* (kekuatan diri)

Kekuatan diri ini dibangun dari sikap, perasaan dan kepercayaan. Kekuatan diri subyek pertama berupa semangat belajar dan cita-cita masa depan subyek. Subyek mengaku menjalani hidupnya dengan apa adanya. Menerima dengan apa yang sudah terjadi dalam keluarganya. Subyek pada saat ini focus pada sekolah dan belajarnya. Ia ingin membuktikan bahwa tanpa adanya orang tua, ia dapat sukses dan berhasil. Kepercayaan diri dan harapan ini berdasarkan faktor *I am* yaitu *Filled with hope, faith and trust* (dipenuhi harapan, iman dan kepercayaan), yaitu mempercayai bahwa selalu ada harapan.

Harapan dan kepercayaan ini peneliti temukan pada subjek Az, Karakteristik remaja dengan tekad mengejar prestasi dan cita-cita dengan latar belakang orang tua tentunya telah melakukan proses, mengembangkan kapasitas atau kemampuan dalam dirinya untuk melakukan penyesuaian pasca kejadian perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linquanti

⁴*Ibid*, hal.11-15

dalam Salsabila Wahyu,⁵ bahwa dengan adanya resiliensi walaupun anak dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan ia tidak mengalami kegagalan dalam hal akademisnya. Octaria dkk juga menjelaskan pada contoh anak yang orang tuanya bercerai sebanyak 75% dari mereka mampu bangkit dan berprestasi.⁶

Sedangkan kekuatan diri Fh, subyek menyadari perubahan sikap setelah ia beranjak remaja. Setelah melalui pembelajaran dan pengalaman sesudah orangtuanya bercerai, subyek mampu menerima kenyataan dan menganggap bahwa perceraian yang terjadi dalam hidupnya adalah takdir dari Allah Swt dan memang harus terjadi, subyek percaya bahwa perceraian adalah jalan terbaik bagi semua pihak.

c. *I can* (kemampuan sosial / interpersonal)

Dalam konteks ini anak korban perceraian orang tua adalah seberapa jauh dukungan eksternal dari lingkungan atau masyarakat sekitar terhadap anak tersebut. Mengenai kekuatan personal yaitu kemampuan individu dalam menghadapi masalah seperti sabar dan juga mencoba menerima cobaan yang sedang dihadapi.⁷ Subyek pertama dan kedua mampu menerima kenyataan dan menganggap

⁵ Salsabila Wahyu Hadianti, *Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai*, (Jurnal Penelitian & PKM Juli 2017 Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 ISSN 2442-448X (p), 2581-1126 (e), hal. 225

⁶ Octaria Andini dkk.. *Gambaran Resiliensi dan Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi*. (2007)

⁷ *Ibid*, hal. 10

bahwa perceraian adalah takdir dan berharap tidak akan terulang lagi dalam hidup mereka.

Kemampuan interpersonal kedua subyek yaitu mampu mengekspresikan mengenai sesuatu yang dirasakan atau difikirkan kepada orang lain mengenai hal-hal yang mengganggunya, mampu mengetahui waktu yang tepat untuk berdiskusi dengan orang lain, mampu menemukan orang yang tepat pada saat membutuhkan bantuan orang lain, mau mendengarkan saran dari orang lain, melakukan hasil diskusi yang dilakukan.

2. Aspek Resiliensi

a. Regulasi emosi

Menurut Reivich & Shatte, regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tenang ketika kondisi sedang tertekan. Dalam hal ini individu diharapkan mampu mengekspresikan emosi positif maupun dengan tepat. Dengan mengekspresikan emosi yang tepat maka individu bisa dikatakan mempunyai kemampuan yang resilien.

Saat terjadi perceraian, Az belum memiliki regulasi emosi yang baik. Perasaan pertama yang tentu muncul pada diri subyek adalah perasaan sedih. Ekspresi emosi subyek pertama seperti rasa takut, tertekan dan sedih. Az juga menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya. Az menjadi berubah, kala itu ia menjadi lebih suka menyendiri dan sering murung.

Begitu pula dengan subyek kedua perceraian tidak mudah untuk ia hadapi. Muncul pengaruh-pengaruh negatif dalam dirinya. Ekspresi emosi subyek tampak kacau semenjak orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Seperti dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara, dan penuh rasa curiga.

Regulasi emosi dari subyek kedua lebih baik dari pada subyek pertama. Hal ini dibuktikan dengan pengendalian emosi subyek kedua yang cukup merasa tenang ketika berkumpul/nongkrong bersama teman-temannya. Meskipun subyek kedua merasa paling terpuak menghadapi perceraian orang tua, menurut wawancara yang dilakukan peneliti, ia lebih mudah menenangkan pikiran dari permasalahan yang ia hadapi.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian keinginan subyek pertama cukup baik, ketika ia menginginkan sesuatu misalkan dorongan untuk membeli HP, ia sadar dengan kondisi keluarganya. Subyek sadar bahwa bapaknya tidak selalu bisa menafkahnya serta ia sadar bahwa tulang punggung keluarga ditanggung oleh kakak perempuannya. Sebaliknya dengan Subyek kedua, ia pernah merasakan masa kelam dalam pengendalian implus, ketika ada dorongan untuk minum-minuman keras dan menghabiskan waktu di laur rumah.

Pengendalian impuls merupakan kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Maka mereka sering menampilkan perilaku yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan bertindak agresif. Sehingga perilaku-perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman dan berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan yang lainnya.⁸

c. Optimisme

Optimis adalah salah satu indikasi resiliensi yang berhasil. Subyek pertrama optimis dengan sekolah dan belajarnya. Ia ingin membuktikan bahwa tanpa adanya orang tua, ia dapat sukses dan berhasil. Subyek kedua juga memiliki optimisme, dengan harapan ia tidak akan terus menerus terbawa masalah perceraian yang pernah menghampirinya. Keduanya yakin bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka juga memiliki harapan yang baik untuk masa depannya. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin

⁸*Ibid*, 39

bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.⁹

d. Analisis Penyebab Masalah (*Causal analysis*)

SubyekKedua mengaku sampai saat ini masih merasa sebal dengan Bapaknya yang tidak tinggal serumah denganya dan memilih tinggal dengan istri barunya. Ia kadang teringat dengan apa penyebab masalah perceraian orang tuanya, kenapa keluarganya tidak sama dengan keluarga lainnya. Hal ini muncul ketika ia *down* atau mendapatkan masalah dan subyeksering menyalahkan diri sendiri.

Subjek Az ketika mendapatkan permasalahan lebih memilih diam dan tidak dilampiskan pada sesuatu ataupun melimpahkan kesalahannya pada orang lain hanya untuk menghindari diri mereka sendiri dari rasa bermasalah. Menurut Revich & Satte individu yang resilien tidak akan melimpahkan kesalahannya pada orang lain hanya untuk menghindari diri mereka sendiri dari rasa bersalah. Seligman (dalam Reivich & Shatte) mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir *explanatory*. Gaya berpikir *explanatory* adalah

⁹*Ibid*, 40

cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.¹⁰

e. Empati

Subyek menganggap masalah yang pernah terjadi sebagai pembelajaran. Ketika temannya mendapatkan masalah, ia paham dan turut merasakan yang dirasakan oleh temannya. Subyek mengaku, ia memahaminya melalui ekspresi wajah temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Geef jika salah satu ciri orang yang resiliensi adalah dengan menunjukkan empati kepada orang lain. Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda- tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa- bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain.¹¹

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

¹⁰ Revich, K., & Shatte, A.. *The resilience factor: seven essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York: Random House: 2002), hal.60

¹¹*Ibid*, 59

Kedua subyek berusaha bangkit dari keterpurukan. Subyek Az bangkit dengan pembuktian kesuksesan tidak hanya dari keluarga yang tentram dan bahagia, namun dari keluarga *broken home*. Subyek Fh bangkit dengan harapan kejadian perceraian tidak akan pernah menghampirinya lagi. Ia menginginkan keluarga yang benar-benar utuh tidak seperti keluarganya.

Self-efficacy atau efikasi diri adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dalam menghadapi masalah, maka efikasi diri tersebut akan terus meningkat. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk mencapai resiliensi.¹² Membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dengan usaha menuju kesuksesan yang dilakukan Subyek pertama dan membangun keluarga bahagia oleh Fh.

g. Reaching Out

Pencapaian yang digambarkan dalam diri individu dalam mencapai keberhasilan. Hal ini berkaitan individu dalam mengatasi masalah yang sedang dialami karena masalah bukanlah suatu ancaman melainkan sebuah tantangan. Subyek Az giat belajar dan sekolah, ia juga mengikuti kegiatan desa seperti sholatan. Resiliensi bukan hanya seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari

¹²*Ibid*, 60

keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi bukan hanya seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu.

Subyek Fh memiliki *Reaching Out* yang lemah. Ia masih belum memiliki motivasi untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Ia lebih banyak menghabiskan waktu tidak berguna seperti *ngopi* dan *nongkrong* dengan teman-temannya. Sebagaimana menurut Revich bahwa banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*. Hal ini dikarenakan sejak kecil seorang individu di ajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang memilih untuk memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus melalui jalan yang penuh dengan resiko.¹³ Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Subjek kedua sering tidak betah ketika dia melakukan pekerjaan atau mencoba pekerjaan baru.

3. Level Resiliensi

Tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah masalah atau berada dalam kondisi yang menekan. O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat level yang terjadi

¹³*Ibid*, 62

ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) antara lain yaitu:¹⁴

- a. *Succumbing* (mengalah) adalah kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Subyek pertama pada level ini ketika ia menghadapi permasalahan perceraian, subyek belum terlalu memahami hal tersebut. Subyek mendapatkan pemahaman dari kedua kakaknya dan seketika ia mengalami kemalangan dan kesedihan yang terlalu berat. Subyek kedua berada pada level berada pada level *Succumbing*, ia mengalami depresi dan *Outcomes*-nya adalah minum-minuman keras.
- b. *Survival* (bertahan), pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah dari kondisi yang menekan. Subyek Az bangkit dengan optimisme kesuksesan tidak hanya dari keluarga yang tentram dan bahagia, namun dari keluarga *broken home*. Subyek kedua bangkit dengan harapan kejadian perceraian tidak akan pernah menghampirinya lagi. Ia menginginkan keluarga yang benar-benar utuh tidak seperti keluarganya. Namun subyek Fh mengaku kadang teringat dengan penyebab masalah perceraian orang tuanya, kenapa

¹⁴ Coulson, R. *Resilience and Self-Talk in University Students*. (Thesis University of Calgary: 2006). hal. 5

keluarganya tidak sama dengan keluarga lainnya. Hal ini muncul ketika ia *down* atau mendapatkan masalah dan subyek sering menyalahkan diri sendiri. Subyek Fh membutuhkan waktu lebih lama dari pada subyek Az dalam meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah dari kondisi yang menekan.

- c. *Recovery* (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, Dalam hal ini, kedua subjek masih dalam posisi *Recovery* atau pemulihan walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang di alaminya. Namun demikian, kedua subjek dapat beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.
- d. *Thriving* (berkembang pesat), pada level ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah menghadapi kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Subyek membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dengan usaha menuju kesuksesan hidup dan membangun keluarga bahagia. Pengalaman-pengalaman yang di alami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan

mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi orang yang lebih baik.

4. Hambatan Resiliensi

a. Subyek Az

Hambatan resiliensi subyek Az muncul sebagai usaha yang asalnya dari dalam diri sendirinya yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Subyek terbawa perasaan saat melihat temannya bahagia dengan keluarganya. Sebagaimana pendapat Hariyadi, Pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut. Hambatan internal persepsi remajaterhadap realitas mengubah kondisi perasaan individu.¹⁵

Subyek Az juga menghadapi hambatan membina hubungan dengan orang lain. Subyek menjadi kurang terbuka terhadap orang lain menyangkut perceraian orangtuanya termasuk kepada teman-temannya, menurut subyek hal tersebut adalah sesuatu yang harus disembunyikan. Selain itu subyek memang memiliki kepribadian pendiam dan tertutup. Pada prinsipnya tipe kepribadian introvert akan lebih kaku, sehingga sulit melakukan proses resiliensi dibanding tipe kepribadian ekstrovert yang cenderung dinamis.¹⁶

¹⁵ Haryadi dan B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. (PPPSL Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta 1995), hal. 180.

¹⁶ Haryadi dan B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. (PPPSL Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta 1995), hal. 180.

Pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis subyek pertama merasa pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan resiliensi yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap diri disebabkan karena ia merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya.

Hariyadi mengungkapkan bahwa konsep diri remaja menjadi salah satu hambatan internal yang mempengaruhi Resiliensi. Hambatan yang timbul karena pandangan atas dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.¹⁷

Secara eksternal, Subyek mengaku dia tidak dapat menceritakan masalah dengan ibu karena memang ibu kandung sudah meninggal. Tingkat Resiliensi dan pertumbuhan remaja tergantung pada suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. Permasalahn-permasalahan Resiliensi yang dihadapi remaja dapat berasal dari kondisi keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak, mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecendrungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurang kepekaan terhadap penerimaan social dan kurang

¹⁷*Ibid*, hal. 180.

mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang lengkap.¹⁸

b. Subyek Fh

Hambatan dalam proses resiliensi subyek muncul sebagai usaha untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun kemajuan yang hendak dicapai dalam resiliensi. Sama halnya dengan subyek pertama, pandangan atas dirinya sendiri secara psikologis subyek kedua merasa Pesimis. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya disebabkan karena merasa tidak bisa melewati permasalahan perceraian orangtuanya hingga ia lulus dari Sekolah dasar.

Hariyadi mengungkapkan bahwa konsep diri remaja menjadi salah satu hambatan internal yang mempengaruhi Resiliensi. Hambatan yang timbul karena pandangan atas dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.¹⁹

Kepribadian subyek juga menentukan dalam resiliensinya. Secara karakter memang subyek adalah anak yang pendiam. Apalagi ketika

¹⁸*Ibid*, hal. 180.

¹⁹*Ibid*, hal. 180.

kejadian perceraian, ia lebih sering diam dan tempramen. Tempramen merupakan gaya perilaku dan karakteristik cara merespon emosi individu. subyek menjadi lebih sensitive dan marah-marah saat ditegur atau diberi nasihat.

Subyek mengaku sampai saat ini masih merasa sebal dengan Bapak terkait sikap Bapak yang tidak tinggal serumah denganya dan memilih tinggal dengan istri barunya. Namun meskipun subyek mengaku sebal dengan Bapak, hubungan subyek dengan Bapak masih terjalin cukup baik.